
**Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia
Terhadap Upah Minimum di Provinsi Banten Tahun 2008-2023**

**Abid Dimas Albariq¹, Andi Anugerah Prasetyo², Fakhry Ilyas³,
Ravy Muhammad Aryatama⁴, Revaljo⁵, Deris Desmawan⁶**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten^{1,2,3,4,5,6}

Email : 5553230047@untirta.ac.id¹, 5553230071@untirta.ac.id²,
5553230081@untirta.ac.id³, 5553230074@untirta.ac.id⁴, 5553230057@untirta.ac.id⁵,
derisdesmawan@untirta.ac.id⁶

Corresponding Author: 5553230047@untirta.ac.id

Abstract

During 2008-2023 , the Banten region experienced various social, monetary, and strategic changes that could affect the minimum wage level for the workforce. In this situation, it is important to distinguish the fundamental elements that affect the minimum wage. such as unemployment, poverty, and Human Development Index (HDI).The purpose of this study is to determine how the influence of unemployment, poverty, and Human Development Index on the minimum wage in Banten province period 2008-2023. The Data used in this study is a time series data sourced from BPS Banten 2008-2023. This study uses the method of analysis of multiple linear regression using EVIEWS application. This study provides the results that unemployment (X1), poverty (X2) and Human Development Index (X3) simultaneously (together) significantly affect poverty (Y) in Banten province period 2008-2023.

Keywords: Minimum wage, unemployment, poverty, and Human Development Index.

I. Pendahuluan

Provinsi Banten adalah daerah yang kaya akan sejarah dan pemandangan. Pusat komersial penting lainnya di Indonesia adalah Banten. Perkembangan ekonomi yang cepat di provinsi ini menjadikannya salah satu pendorong utama ekspansi ekonomi Indonesia. Perekonomian Provinsi Banten telah berubah secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dimungkinkan oleh dukungan

infrastruktur yang kuat, termasuk jaringan jalan tol yang berkembang dengan baik, pelabuhan yang ramai, dan fasilitas transit yang canggih. Selain itu, keberadaan kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus (KEK) telah menjadi faktor utama dalam perluasan sektor investasi dan manufaktur.

Selain memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, Provinsi Banten juga memiliki sejumlah masalah yang perlu diselesaikan untuk meningkatkan standar hidup warganya.

Upah minimum merupakan komponen penting dalam kondisi ekonomi Provinsi Banten. Upah minimum merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi seberapa besar penghasilan seorang pekerja. Upah minimum yang adil harus ditetapkan dengan pertimbangan yang matang untuk menjamin bahwa pekerja dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mempertahankan standar hidup yang layak.

Selain itu, Provinsi Banten sangat memperhatikan masalah pengangguran. Kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi dapat terhambat oleh tingkat pengangguran yang tinggi. Mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan lapangan kerja membutuhkan upaya bersama dari sektor publik, bisnis, dan masyarakat. Sama pentingnya untuk berupaya menurunkan tingkat pengangguran dan tingkat pemiskinan. Jika seseorang tidak menganggur, ini menandakan bahwa mereka memiliki pekerjaan dan gaji, dan mereka seharusnya dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan uang yang mereka hasilkan dari bekerja (Ayu Nurlita, 2017). Dengan demikian, tingkat pengangguran yang rendah juga akan berdampak pada tingkat kemiskinan yang rendah karena lapangan kerja yang tinggi. Pemerintah Provinsi Banten harus mempertimbangkan tingkat pengangguran karena jumlah penduduk yang terus bertambah, terutama mengingat tingkat kemiskinan yang terus meningkat.

Seseorang yang telah memasuki dunia kerja dan harus mencari pekerjaan baru tetapi belum mendapatkannya dianggap menganggur. Seseorang yang menganggur adalah orang yang membutuhkan pekerjaan tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan baru atau pekerjaan yang mereka inginkan (Sukirno, 1994). Tingkat pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Salah satu penyakit keuangan yang memiliki dampak signifikan terhadap tingkat perkembangan moneter adalah pengangguran. Ketika seseorang menganggur, mereka tidak memiliki penghasilan dan menjadi miskin. Secara umum, otoritas publik mencoba meningkatkan tenaga kerja yang berguna baik dalam domain otoritas rahasia maupun publik untuk memerangi pengangguran.

Masalah utama lain yang dihadapi Provinsi Banten adalah kemiskinan. Masyarakat miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan rendahnya atau minimnya pendapatan yang mereka dapatkan, sehingga hal inilah yang membuat mereka tertinggal dalam aspek pendidikan, kesehatan, bahkan kesejahteraan hidupnya (Ainunnisa & Riyanto, 2019). Meskipun terdapat berbagai inisiatif untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia secara keseluruhan, sejumlah besar orang di Provinsi Banten masih hidup dalam kemiskinan. Sangatlah penting untuk mengambil tindakan untuk menutup kesenjangan kesejahteraan dan menyediakan akses terhadap kebutuhan seperti perawatan kesehatan dan

pendidikan untuk memerangi kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator penting dalam mengukur kemajuan suatu masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Peningkatan IPM di Provinsi Banten akan menjadi cermin dari kemajuan yang dicapai dalam meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah metrik penting untuk menilai seberapa baik kinerja suatu daerah dalam meningkatkan standar hidup warganya. Tiga aspek utama pembangunan manusia-pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita-semuanya tercakup dalam IPM.

II. Landasan Teori Upah Minimum

Upah minimum didefinisikan sebagai bayaran minimum yang harus dikeluarkan oleh perusahaan kepada para pekerja untuk pekerjaan tertentu di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Tentunya upah minimum memiliki nilai tersendiri pada suatu daerah masing-masing. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 07 Tahun 2013 tentang Upah Minimum yang Diizinkan oleh Undang-Undang Pasal 1 Ayat 1, upah minimum yang diizinkan oleh Undang-Undang adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman.

Pengangguran

Menurut (Sukirno, 2008)

Pengangguran adalah apa yang terjadi ketika seseorang yang memiliki tempat di dunia kerja perlu mencari pekerjaan baru namun belum mendapatkannya. Seseorang yang menganggur adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan baru setelah keluar dari dunia kerja untuk sementara waktu, dan cara lain untuk menggambarkan pengangguran adalah keadaan di mana orang tidak memiliki sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Simanjuntak, 2003).

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dirasakan atau dialami oleh seseorang atau sekelompok masyarakat terhadap ketidakmampuannya dalam mengakses sumber daya ekonomi baik itu berupa uang, pekerjaan, pendidikan, kesehatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan dicirikan sebagai harapan yang rendah untuk kenyamanan sehari-hari, atau setidaknya, adanya tingkat kesulitan material dalam suatu kelompok atau perkumpulan yang kontras dengan cara hidup yang diakui secara umum dalam masyarakat umum yang bersangkutan (Suparlan, 1995).

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut (BPS, 2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran pencapaian pembangunan yang didasarkan pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Menurut (Mulyadi, 2014), pengembangan manusia adalah sebuah gagasan yang menyeluruh dan

harus dilihat dari sudut pandang interdisipliner

III. Metode Penelitian Operasional

- a. Pengangguran (X_1)
Jumlah orang di Provinsi Banten yang berusia antara 15 hingga 64 tahun yang menganggur selama kurun waktu 2017-2021 dikenal sebagai tingkat pengangguran.
- b. Kemiskinan (X_2)
Jumlah orang di Provinsi Banten yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya antara tahun 2017 dan 2021 tercermin dalam indikator kemiskinan.
- c. Indeks Pembangunan Manusia (X_3)
Indeks Pembangunan Manusia adalah capaian suatu ukuran dalam pembangunan manusia yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan di Provinsi Banten selama periode 2017-2021 diukur dalam persen.
- d. Upah Minimum (Y)
Upah minimum di Provinsi Banten adalah jumlah yang harus dibayarkan oleh pemberi kerja kepada karyawannya berdasarkan basis per pekerja antara tahun 2017 dan 2021.

Analisis Data

Untuk mengetahui dampak dari Variabel Independen Pengangguran, Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia-terhadap Variabel Dependen, yaitu Upah Minimum, analisis

kuantitatif dalam bentuk pendekatan Regresi Linier Berganda digunakan dalam penelitian ini.

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0; \beta_2 = 0; \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh signifikan

$H_1 : \beta_1 \neq 0; \beta_2 \neq 0; \rightarrow$ Terdapat pengaruh signifikan

Uji signifikansi dalam analisis ini menggunakan beberapa pengujian diantaranya :

Uji T statistik

Uji T statistik digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan pada Uji T statistik adalah :

- a. Jika nilai *Prob. (Signifikansi)* $> 0,05$, maka H_0 diterima dan tolak H_1 . Artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai *Prob. (Signifikansi)* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan terima H_1 . Artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F statistic

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui perbandingan variabel dependen yang dikaitkan dengan variabel independen secara bersama-sama. Hipotesis yang digunakan pada Uji F statistik adalah :

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan tolak H_1 . Artinya

variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan terima H_1 . Artinya variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah angka yang biasanya digunakan untuk menentukan dan memperkirakan seberapa pentingnya kontribusi pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau seberapa besar perbandingan variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel dependen.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 05/11/24 Time: 08:47
Sample: 2008 2023
Included observations: 16

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -17780666 | 3311389. | -5.369550 | 0.0002 |
| X1 | -133506.8 | 46052.89 | -2.898988 | 0.0134 |
| X2 | 124536.6 | 113942.5 | 1.092978 | 0.2959 |
| X3 | 282421.2 | 45654.58 | 6.186042 | 0.0000 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.923573 | Mean dependent var | 1688239. |
| Adjusted R-squared | 0.904467 | S.D. dependent var | 659969.8 |
| S.E. of regression | 203986.4 | Akaike info criterion | 27.50181 |
| Sum squared resid | 4.99E+11 | Schwarz criterion | 27.69496 |
| Log likelihood | -216.0145 | Hannan-Quinn criter. | 27.51170 |
| F-statistic | 48.33785 | Durbin-Watson stat | 1.281860 |
| Prob(F-statistic) | 0.000001 | | |

Sumber : Eviews 12

Persamaan Regresi :

$$Y = -17780666 - 133506.8 + 124536.6 + 282421.2$$

Berdasarkan Tabel 1 hasil data yang diolah menggunakan eviews

memberikan hasil konstanta dari persamaan regresi terhadap Upah Minimum (Y) yang didapat sebesar-17780666, Pengangguran (X_1) sebesar -133506.8, Kemiskinan (X_2) sebesar 124536.6, dan IPM (X_3) sebesar 282421.2.

Analisis Persamaan Regresi

- a. Variabel dependen akan menurun sebesar 17780666 jika variabel independen meningkat sebesar satu kesatuan secara seragam atau secara keseluruhan, sesuai dengan nilai konstanta sebesar 17780666.
- b. Mengingat bahwa variabel (X_1) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 133506.8, maka kenaikan variabel (X_1) akan menyebabkan penurunan variabel (Y) sebesar 133506.8.
- c. Mengingat bahwa variabel (X_2) memiliki koefisien regresi positif sebesar 123536.6, maka kenaikan variabel (X_2) juga akan menyebabkan kenaikan variabel (Y) sebesar 123536.6.
- d. Mengingat bahwa variabel (X_3) memiliki koefisien regresi positif sebesar 282421.2, maka kenaikan variabel (X_3) juga akan menyebabkan kenaikan variabel (Y) sebesar 282421.2

Uji T terhadap Variabel Pengangguran (X_1)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah upah minimum di Provinsi Banten dipengaruhi secara signifikan oleh pengangguran. Mengingat bahwa nilai

Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0134 (<0.05) dan nilai t-statistik sebesar -2.898 untuk variabel Pengangguran (X_1) mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel (Y dan X_1) di Provinsi Banten.

Uji T terhadap Variabel Kemiskinan (X_2)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah upah minimum di Provinsi Banten dipengaruhi secara signifikan oleh kemiskinan. Dengan nilai t-statistik sebesar 1.092 dan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.2959 (>0.05) untuk variabel Kemiskinan (X_2), maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kemiskinan (X_2) dengan variabel Upah minimum (Y) di Provinsi Banten.

Uji T terhadap Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_3)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah upah minimum di Provinsi Banten dipengaruhi secara signifikan oleh variabel IPM. Mengingat variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_3) memiliki nilai t hitung sebesar 6,186 dan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,000 ($< 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel Upah Minimum (Y) di Provinsi Banten dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_3).

Hasil Uji F (Stimulan)

Dengan nilai F-statistik sebesar 48,33785 dan nilai probabilitas (F-

statistik) sebesar 0,000001 ($<0,05$) berdasarkan hasil temuan data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel upah minimum (Y) di Provinsi Banten.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Karena nilai Adjusted R Square diketahui sebesar 0,904, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel Independen secara simultan (keseluruhan) terhadap variabel Dependen sebesar 90,4%. Sedangkan variabel dan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini memberikan pengaruh sebesar 9,6% sisanya.

Pembahasan

Pengaruh Pengangguran Terhadap Upah Minimum di Provinsi Banten

Pengangguran merupakan permasalahan yang terjadi di Indonesia yang sampai saat ini masih belum bisa terselesaikan khususnya di Provinsi Banten. Ketika tingkat pengangguran tinggi, lebih banyak orang yang mencari pekerjaan daripada posisi yang tersedia. Pekerja dapat menerima gaji di bawah upah minimum dalam situasi seperti ini jika itu berarti mereka bisa mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat menyebabkan upah minimum menurun secara umum di pasar kerja. Dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dalam menentukan upah minimum di Provinsi Banten. Dari hasil yang didapat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upah minimum.

Di Provinsi Banten, penentuan upah minimum dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran. Dalam negosiasi upah, pekerja sering kali memiliki pengaruh negosiasi yang lebih kecil ketika tingkat pengangguran tinggi. Oleh karena itu, pemerintah atau badan yang bertanggung jawab untuk menentukan upah minimum dapat lebih cenderung mempertimbangkan kondisi pasar tenaga kerja yang lemah, yang dapat menyebabkan upah minimum yang lebih rendah. Di sisi lain, kenaikan upah minimum yang cukup besar juga dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan akan merasa tertekan oleh meningkatnya biaya tenaga kerja dan mungkin akan memangkas jumlah karyawan atau mempekerjakan lebih sedikit orang secara keseluruhan.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Upah Minimum di Provinsi Banten.

Upah minimum adalah batasan upah atau pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh sebuah perusahaan atau instansi dan diterima bagi seorang karyawan yang telah bekerja pada perusahaan tersebut. Hubungan antara upah minimum dengan kemiskinan memang kompleks. Berbagai penelitian memiliki hasil yang beragam, dengan beberapa menunjukkan hasil yang berkaitan atau berpengaruh dan signifikan sementara yang lain menunjukkan hasil yang tidak berkaitan atau berpengaruh dan signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap upah minimum di Provinsi Banten.

Dari hasil yang diperoleh bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kemiskinan terhadap upah minimum bisa disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah dinamika pasar tenaga kerja, kebijakan kesejahteraan sosial, dan pendapatan tambahan.

Faktor yang pertama adalah dinamika pasar tenaga kerja. Meskipun kemiskinan dapat menjadi barometer kondisi ekonomi masyarakat, karakteristik pasar tenaga kerja sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap penentuan upah minimum. Penentuan upah minimum sering kali mempertimbangkan sejumlah kriteria, tidak hanya kemiskinan, tetapi juga produktivitas, inflasi, dan persaingan pasar tenaga kerja.

Faktor yang kedua adalah kebijakan kesejahteraan sosial. Meskipun kemiskinan mungkin merupakan masalah yang parah, ada langkah-langkah tambahan yang melampaui upah minimum yang menargetkannya secara lebih spesifik. Contohnya adalah program bantuan sosial dan inisiatif untuk pertumbuhan ekonomi yang menasar mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan untuk memerangi kemiskinan tidak hanya berkisar pada peningkatan upah minimum.

Faktor yang ketiga adalah pendapatan tambahan. Beberapa penduduk lokal dapat bergantung pada sumber pendapatan selain upah minimum, seperti pekerjaan sampingan, kiriman uang, atau bantuan sosial. Hal

ini dapat mengurangi tekanan pada upah minimum untuk menjadi satu-satunya cara untuk bertahan hidup.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Upah Minimum di Provinsi Banten

Di Provinsi Banten, Indeks Pembangunan Manusia mencapai titik tertinggi pada tahun 2021 di angka 72,72, naik 0,27 poin dari tahun sebelumnya. IPM untuk Provinsi Banten telah meningkat setiap tahun, tetapi pada tahun 2021 masih jauh di bawah rata-rata nasional 73,13. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upah minimum Provinsi Banten dipengaruhi oleh IPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dipengaruhi secara signifikan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi, diantaranya adalah kualitas tenaga kerja, daya saing ekonomi, dan kesejahteraan dan kualitas hidup.

Faktor pertama, yaitu kualitas tenaga kerja. IPM terdiri dari tiga faktor yang terkait dengan kualitas tenaga kerja: pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Peningkatan produktivitas dan keterampilan pekerja dapat memengaruhi upah minimum, begitu pula dengan tingkat kesehatan dan pendidikan yang tinggi. Pekerja yang lebih berkualitas dan terampil biasanya menghasilkan lebih banyak uang.

Faktor kedua, yaitu daya saing ekonomi. Provinsi dengan IPM yang lebih tinggi biasanya lebih kompetitif secara ekonomi. Hal ini dapat memberikan tekanan pada pengusaha

untuk menaikkan upah agar dapat menarik dan mempertahankan pekerja terampil. Perusahaan mungkin perlu memberikan gaji yang kompetitif di pasar yang sangat kompetitif untuk menarik lebih banyak individu yang kompeten dan berbakat.

Faktor ketiga, yaitu kesejahteraan dan kualitas hidup. Tuntutan yang lebih besar terhadap standar gaji biasanya dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih tinggi, yang diukur dengan IPM yang tinggi. Karyawan yang memiliki akses yang lebih besar terhadap perawatan kesehatan dan pendidikan, merasa lebih aman secara finansial, dan mungkin lebih cenderung menuntut kompensasi yang lebih tinggi.

V. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan bersamaan antara variabel pengangguran (X1), kemiskinan (X2), dan indeks pembangunan manusia (X3) menghasilkan temuan yang sama, yang mengindikasikan bahwa tidak ada satu pun dari ketiga faktor tersebut yang secara signifikan mempengaruhi variabel upah minimum (Y) di provinsi Banten. Salah satu masalah signifikan yang dihadapi pasar tenaga kerja adalah pengangguran, yang dapat berdampak pada penentuan upah minimum dengan mengurangi kekuatan negosiasi pekerja dalam perundingan upah. Penting untuk diingat bahwa sejumlah faktor lain, termasuk produktivitas, inflasi, dan persaingan pasar tenaga kerja, juga diperhitungkan ketika menentukan upah minimum. Meskipun merupakan masalah utama dalam masyarakat,

kemiskinan tidak selalu berdampak langsung pada upah minimum. Menaikkan upah minimum saja tidak selalu merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi kemiskinan; kebijakan yang lebih tepat sasaran, seperti program bantuan sosial dan pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan, mungkin lebih efektif. Namun, upah minimum di Provinsi Banten sangat dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kualitas pekerja yang lebih baik, peningkatan daya saing ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum tercermin dalam IPM yang tinggi. Oleh karena itu, Provinsi Banten dapat memiliki kecenderungan untuk menaikkan upah minimumnya agar dapat melayani kesejahteraan warganya dengan lebih baik dan merepresentasikan tingkat kehidupan yang lebih baik.

VI. Daftar Pustaka

- Ainunnisa, V., & Riyanto, W. H. (2019). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Investasi, Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(1), 140–152. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i1.10426>
- Ayu Nurlita, C., Haris Musa, A., & Budi Suharto, R. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. *Jiem*, 2(1), 2017. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51>
- BPS. (2009). *Indeks Pembangunan Manusia*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: Edisi keempat UPP STIM YKPN.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM.
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2008). *Indeks Pembangunan Manusia Manusia*. *Jurnal Economia*, 9(1), 18-26, 9(1), 18–26. Uny.ac.id
- Simanjuntak, P. J. (2003). *Produktivitas Kerja Pengertian dan Ruang Lingkupnya*. Jakarta: Prisma.
- Suliswanto, M. (2012). Pengaruh produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia. *Ub Malang*, 3, 3.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008). *Mikroekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, P. (1995). *Kemiskinan di Perkotaan : Bacaan untuk*

Antropologi Perkotaan. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia.
Tyas, K. (2016). Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Kemiskinan
Provinsi di Indonesia Tahun
2009-2013. Yogyakarta:
Fakultas Ekonomi Universitas
Atma Jaya. (tidak
dipublikasikan).